

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi setiap hari, setiap waktu, guna melakukan satu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tanpa bahasa, manusia tidak akan bisa mengungkapkan gagasannya saat berkomunikasi, itu berarti fungsi yang paling penting bagi manusia adalah fungsi komunikatif (Tarigan, 2009: 5). Soeparno (2002: 5) juga berpendapat bahwa fungsi umum sebuah bahasa adalah sebagai alat untuk komunikasi sosial.

Setiap individu dalam kehidupan sosial memiliki strategi atau cara masing-masing dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Schiffrin (Fraser, 1998: 711) bahwa penutur suatu bahasa cenderung lebih kreatif dibandingkan dengan apa yang dibayangkan oleh seorang linguis. Akibatnya, strategi komunikasi menjadi banyak dan mempunyai bentuk yang beragam. Keberagaman tersebut sedikitnya mendukung kedinamisan suatu bahasa. Sifat bahasa yang dinamis akan menyebabkan penggunaan bahasa semakin berkembang dan bervariasi dari waktu ke waktu. Salah satu strategi penggunaan bahasa tersebut terdapat dalam tindak tutur, yakni subbagian kajian pragmatik.

Tindak tutur merupakan sebuah terminologi dalam ilmu linguistik khususnya pada kajian pragmatik yang dikemukakan seorang filosof bernama J.L. Austin (1911—1960). Tindak tutur adalah teori dalam pragmatik yang mencoba mengkaji

makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Tindak tutur sebagai bentuk peristiwa komunikasi mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dapat menimbulkan daya atau pengaruh pada mitra tutur. Dalam tindak tutur, sebuah tuturan sebenarnya tidak semata mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Tindak tutur merupakan aktivitas komunikasi (*locutionary act*) yang di dalamnya terkandung maksud yang ingin disampaikan pada saat bertutur (*illocutionary act*), dan efek yang ingin dicapai oleh penutur (*perlocutionary act*) dari sebuah ujaran (Levinson, 1983; Malmkjaer, 1996; Wijana, 1996; Crystal, 1997).

Tindak tutur banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang penulis amati adalah dalam hal pengelolaan sampah di Kota Padang. Sampah merupakan barang buangan atau benda-benda bekas pakai. Menurut Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan RI (2016) sampah adalah barang yang telah dibuang karena tidak terpakai lagi. Jika sampah menumpuk terlalu banyak pada suatu lingkungan atau wilayah maka lingkungan tersebut akan tercemar. Pencemaran lingkungan akibat sampah akan menjadi masalah besar bagi masyarakat di sebuah kota yang padat penduduk, seperti Kota Padang.

Pengelolaan sampah di Kota Padang dilakukan oleh berbagai pihak dan berbagai bentuk penyampaian. Pengelolaan sampah di Kota Padang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pemerintah Kota Padang dan masyarakat Kota Padang. Kedua pihak tersebut mempunyai bentuk dan caranya masing-masing dalam penyampaian pengelolaan sampah.

Dari segi cara penyampaiannya, pemerintah Kota Padang mengelola sampah dalam dua cara, yaitu lisan dan tulisan. Secara lisan, pemerintah Kota Padang mengimbau masyarakat Kota Padang untuk menjaga kebersihan yaitu membuang sampah pada tempatnya dengan berbagai media, seperti radio, televisi, dan media sosial. Pemerintah Kota Padang juga menghimbau masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dengan berkeliling menggunakan mobil yang dipasang pengeras suara. Selain itu, secara tulisan, pemerintah memuat tulisan pada media-media, membuat peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan sampah, dan menyebar spanduk-spanduk berisi imbauan membuang sampah di penjuru Kota Padang.

Cara penyampaian masyarakat Kota Padang dalam pengelolaan sampah juga terdiri dari dua cara, yaitu secara lisan dan tulisan. Secara lisan, masyarakat hanya menuturkan imbauan membuang sampah secara langsung dari mulut ke telinga mitra tutur. Itu pun jangkauan penyampaiannya tidak luas. Kemudian, secara tulisan, masyarakat Kota Padang mengelola sampah dengan membuat imbauan membuang sampah. Imbauan membuang sampah yang dibuat oleh masyarakat di Kota Padang dibuat dengan alas tulis yang bermacam-macam, seperti tripleks, papan kayu, spanduk bekas, plang besi, seng, dan lain-lain. Imbauan-imbauan tersebut juga dibuat dari berbagai bahan untuk menulis, seperti cat minyak, cat semprot, spidol, dan sebagainya.

Berdasarkan pembagain di atas, penulis meneliti imbauan membuang sampah di Kota Padang yang dituturkan oleh masyarakat Kota Padang dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pengamatan awal, penulis menemukan beberapa contoh tindak tutur

imbauan membuang sampah di Kota Padang yang dituturkan masyarakat Kota Padang.



Tuturan (1)

ANJING "AWAS KAU" MASIH BUANG SAMPAH DI SINI ANDA LG
Anjing awas kau masih buang sampah di sini! Anda lagi
DI AWASI... CCTV
diawasi CCTV.

'Anjing! Awas jika kamu masih membuang sampah di sini! Anda sedang diawasi oleh CCTV!'

Data tersebut tertera pada spanduk bekas yang ditempel pada dinding sebuah rumah menggunakan paku. Data tersebut ditemukan di tepi Jalan Raya Ampang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Data tersebut merupakan tuturan yang dibuat oleh pemilik rumah tersebut. Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu masyarakat yang sering membuang sampah di tempat tersebut. Masyarakat sering membuang sampah pada tempat tersebut karena lokasinya berdekatan dengan Jalan

Raya Ampang. Tuturan tersebut muncul karena penutur kesal ketika menemukan sampah yang selalu ada di samping rumahnya.

Dilihat dari modusnya, tuturan (1) merupakan kalimat imperatif. Berdasarkan modus tuturannya, bentuk tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang modus kalimatnya sesuai dengan maksud tuturan. Tuturan (1) merupakan tindak tutur langsung karena modus kalimatnya sesuai dengan maksud tuturan, yaitu imperatif. Tuturan imbauan selalu bermodus imperatif karena tuturan imbauan mempunyai maksud melakukan sesuatu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tuturan imbauan membuang sampah di Kota Padang, di antaranya adalah dari segi pendidikan penutur. Imbauan yang dilakukan oleh orang yang berpendidikan tinggi terlihat berbeda dengan orang yang tidak berpendidikan atau orang yang lebih rendah pendidikannya. Orang yang berpendidikan tinggi menggunakan bentuk imbauan tidak langsung (modus kalimatnya tidak sesuai dengan maksud tuturan), dan menggunakan bahasa yang baik. Sebaliknya, orang yang berpendidikan rendah cenderung menggunakan bentuk imbauan langsung, bahasa yang tidak formal, dan cenderung kasar.

Pada tuturan (1) terdapat penggunaan imbauan langsung dan menggunakan istilah kasar untuk kata ganti orang pertama, yaitu *anjing*. Penggunaan istilah kasar termasuk penggunaan bahasa yang kurang baik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan penutur pada tuturan (1) cenderung tergolong rendah. Dilihat berdasarkan konteks tuturannya, penutur merupakan seorang laki-laki tua yang dahulunya tidak bisa mengampu pendidikan yang tinggi karena keterbatasan finansial. Namun, fenomena berbeda ditemukan pada tuturan (2) berikut.



UNI

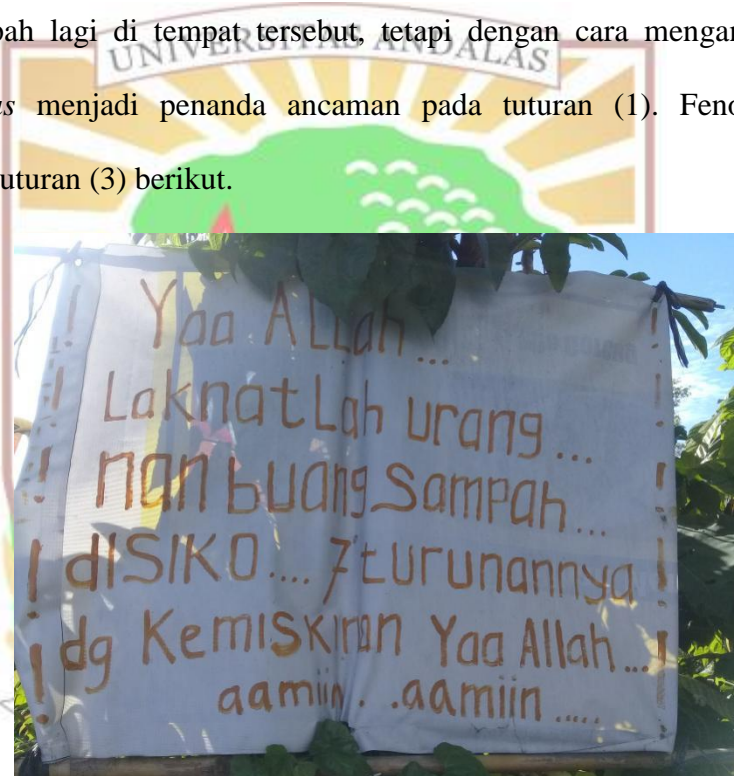
Tuturan (2)

MULAI #BUDAYA BEBERES DARI DIRI SENDIRI
Mulai #budaya beres-beres dari diri sendiri.
'Mulailah budaya beres-beres dari diri sendiri.'

Data tersebut terdapat pada meja KFC (*Kentucky Fried Chicken*) Transmart Padang, yaitu salah satu restoran ayam cepat saji di Kota Padang, tepatnya di Jalan Khatib Sulaiman No. 85 Ulak Karang, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Data tersebut merupakan tuturan yang dibuat oleh Humas PT Fast Food Indonesia Tbk. (KFC) (Harijanto, 2020: 2). Penutur pada tuturan (2) merupakan seorang humas (hubungan masyarakat) atau *public relation* yang mempunyai pendidikan tinggi. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang formal, baik, dan tidak kasar pada tuturan (2). Tuturan tersebut awalnya merupakan sebuah kampanye yang dicetuskan oleh Humas PT Fast Food Indonesia pada tahun 2019 yang mengajak masyarakat Indonesia untuk membudayakan *self service* atau membiasakan diri dengan membersihkan meja setelah selesai makan. Hal yang melatarbelakangi tuturan tersebut muncul karena pengelola KFC sering mendapat kritikan pelanggan terhadap

meja restoran yang selalu kotor. Hal ini merupakan akibat ramainya pelanggan yang mengunjungi restoran tersebut.

Dilihat dari strategi tuturannya, tuturan (1) dituturkan dengan cara mengancam muka mitra tutur. Mengancam berarti menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain. Tuturan (1) sebenarnya bermaksud mengimbau mitra tutur untuk tidak membuang sampah lagi di tempat tersebut, tetapi dengan cara mengancam mitra tutur. Kata *awas* menjadi penanda ancaman pada tuturan (1). Fenomena lain ditemukan pada tuturan (3) berikut.



Tuturan (3)

Yaa Allah... Laknatlah urang... nan buang sampah...disiko.... 7 turunannya
Ya Allah, laknatlah orang yang buang sampah di sini, 7 keturunannya
dg kemiskinan yaa Allah... aamiin.. aamiin.....
dengan kemiskinan ya Allah. Amin. Amin.

‘Ya Allah, laknatlah orang yang membuang sampah di sini dengan kemiskinan hingga 7 keturunannya, ya Allah. Amin. Amin.’

Data tersebut tertera pada spanduk bekas. Dua bilah bambu diikat di bagian atas dan bawah spanduk dengan tali agar spanduk bisa terbentang. Data atau tuturan tersebut ditulis dengan cat berwarna coklat. Spanduk tersebut lalu dipasang pada batang kayu sebuah lahan kosong di tepi Jalan Berok Raya, Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. Data tersebut merupakan tuturan yang dibuat oleh pemilik lahan kosong tersebut. Tuturan tersebut muncul akibat banyaknya masyarakat yang membuang sampah di depan lahan kosong tersebut. Penutur berencana menjual tanah tersebut, namun banyaknya sampah di depan lahan tersebut membuat penutur kesulitan untuk menjual tanah miliknya. Penutur membuat imbauan tersebut bertujuan untuk melarang masyarakat agar tidak membuang sampah di lahan miliknya.

Berdasarkan strategi tuturannya, tuturan (3) dituturkan dengan cara berdo'a. Berdo'a adalah mengucapkan (memanjatkan) do'a (permohonan) kepada Tuhan. Tuturan (3) sebenarnya bermaksud melarang mitra tutur untuk membuang sampah ke lahan kosong tersebut, tetapi dengan cara berdo'a kepada Tuhan. Penutur berdo'a atau memohon kepada Allah (Tuhan dalam ajaran agama Islam) agar melaknat mitra tutur yang membuang sampah di lahan kosong milik penutur.

Berdasarkan uraian tersebut, imbauan membuang sampah di Kota Padang sangat bervariasi dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Keberagaman cara menyampaikan imbauan tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkajinya dengan tinjauan pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja modus dan tipe tuturan imbauan membuang sampah di Kota Padang?
2. Bagaimana cara penutur mengimbau mitra tutur untuk membuang sampah di Kota Padang?
3. Apa faktor yang mempengaruhi tuturan imbauan membuang sampah di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan modus dan tipe tuturan imbauan membuang sampah di Kota Padang.
2. Menjelaskan cara penutur mengimbau mitra tutur untuk membuang sampah di Kota Padang.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan imbauan membuang sampah di Kota Padang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, dibahas tentang imbauan membuang sampah di Kota Padang. Imbauan adalah panggilan; permintaan (seruan); ajakan (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan RI, 2016). Penelitian ini menggunakan

tinjauan pragmatik dalam menganalisis tuturan pada imbauan membuang sampah di Kota Padang.

Spesifikasi pembahasan dalam penelitian ini adalah menjelaskan dengan tinjauan pragmatik bagaimana cara penutur mengimbau mitra tutur untuk membuang sampah di Kota Padang. Kemudian, menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tuturan imbauan membuang sampah di Kota Padang. Peneliti menggunakan teori *request strategy types* yang dicetus oleh Blum-Kulka (1984: 202) untuk menjelaskan cara penutur mengimbau mitra tutur dalam membuang sampah di Kota Padang. Selanjutnya, menggunakan teori *SPEAKING* Himes (1989: 54—61) untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan imbauan membuang sampah di Kota Padang.

Pada Penelitian ini membahas imbauan membuang sampah di Kota Padang yang dituturkan oleh masyarakat Kota Padang. Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti tuturan imbauan membuang sampah oleh masyarakat Kota Padang, bukan tuturan imbauan membuang sampah oleh pemerintah Kota Padang. Hal ini dipilih karena tuturan imbauan membuang sampah Masyarakat Kota Padang lebih bervariasi dibanding dengan tuturan pemerintah Kota Padang. Kebanyakan tuturan imbauan membuang sampah yang dituturkan oleh pemerintah Kota Padang memiliki maksud yang sama dari tuturan yang tersurat dalam imbauan tersebut (Arifan, 2020: 16).

Tempat pengambilan data penelitian ini adalah di Kota Padang. Hal ini berarti tempat pengambilan data meliputi seluruh kecamatan yang ada di Kota Padang. Nama-nama kecamatan tersebut adalah Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Kuranji,

Kecamatan Pauh, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kecamatan Koto Tangah, Kecamatan Lubuk Begalung, Kecamatan Lubuk Kilangan, dan Kecamatan Nanggalo.

Penulis memilih imbauan dalam bentuk tulisan sebagai data penelitian. Bentuk tersebut dipilih karena imbauan tersebut mudah ditemui di penjuru Kota Padang. Penelitian menjadi lebih sulit jika imbauan dipilih dalam bentuk lisan karena penutur akan sulit ditemukan dan tuturannya tidak akan bervariasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah atau perbendaharaan kajian linguistik, khususnya dalam bidang kajian pragmatik. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan bagaimana strategi tuturan dan faktor-faktor yang mempengaruhi imbauan membuang sampah di Kota Padang. Selanjutnya, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai bentuk-bentuk tuturan, terutama di Kota Padang. Manfaat praktis penelitian adalah sebagai rujukan bagi pembuat kebijakan dalam membuat imbauan membuang sampah. Penelitian ini juga dapat melihat keefektifan sebuah tuturan imbauan membuang sampa di Kota Padang.

